

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Peran Guru

2.1.1 Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar”. (Indrawan,I.,2020). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Dalam pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam menyukseskan peserta didik. Guru mengajarkan hal yang belum diketahui atau memperdalam hal yang sudah diketahui peserta didik. Guru merupakan orang yang paling berjasa untuk memajukan bangsa dan negara.

Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,sehat jasmani dan rohani,serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (dalam Mawardi, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

2.1.2 Peran Guru

Menurut Adam & Dickey, "Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan dan guru sebagai pribadi" (Safitri, D., 2019)

Selanjutnya Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamissator, evaluator, dan fasilitator*). (dalam Naim, N., 2009), sebagai berikut :

1. Guru sebagai *Educator*

Sebagai educator guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Peranan guru dalam hal ini adalah membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.

2. Guru sebagai *Manager*

Sebagai guru adalah seorang manager. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban guru profesional. Guru harus mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

3. Guru sebagai *Administrator*

Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Segala pelaksanaan dan kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan

sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

4. Guru sebagai *Supervisor*

Guru harus memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

5. Guru sebagai *Leader*

Guru merupakan seorang pemimpin. Sebagai guru harus mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Guru harus mampu mengambil keputusan yang bijak.

6. Guru sebagai *Inovator*

Guru harus selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajaran dan anak didiknya. Guru tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode dan cara-cara baru, bahkan konsep baru dalam belajar.

7. Guru sebagai *Motivator*

Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.

8. Guru sebagai *Dinamissator*

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif.

9. Guru sebagai *Evaluator*

Guru harus mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikan.

10. Guru sebagai *Fasilitator*

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kemudian, Peranan Guru menurut Djamarah yang dikutip oleh Sutirna (2008) adalah sebagai berikut:

a) Korektor

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu menilai mana yang baik dan buruk, Guru mempertahankan semua nilai-nilai yang baik dan menyingkirkan nilai-nilai yang buruk. Guru tidak boleh mengabaikan hal ini karena guru memiliki peranan sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa-siswanya baik disekolah maupun diluar sekolah.

b) Inspirator

Guru harus dapat menjadi inspirasi yang baik bagi perkembangan belajar siswa-siswanya. Guru harus mampu memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar. Selain itu guru juga harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa-siswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

c) Informator

Guru harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping sejumlah bahan studi untuk setiap mata pelajaran dalam kurikulum yang telah diprogramkan .

d) Organisator

Dalam hal ini guru memiliki kegiatan yang mencakup pengelolaan kegiatan akademik, menyusun Tata Tertib Sekolah, kompilasi kalender akademik, mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, lokakarya, menyiapkan jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diatur dengan cara seperti untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran pada siswa.

e) Motivator

Peran guru sebagai motivator siswa sangatlah penting artinya guru harus mampu membawa semangat motivasi dalam kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan stimulasi dan dorongan untuk mencoba untuk mengeluarkan potensi siswa, kegiatan asuh dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mengajar dan interaksi belajar, karena menyangkut sifat dari pekerjaan yang membutuhkan kemahiran mendidik sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

f) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya.

g) Fasilitator

Guru harus mampu menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus memikirkan bagaimana

menyediakan fasilitas sehingga belajar mengajar interaksi akan berlangsung secara efektif.

h) Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah penting adalah sebagai mentor/pembimbing. Peran ini harus lebih penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia yang terampil dan manusia bertanggung jawab. Dalam hal ini guru sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan memimpin semua siswa.

i) Demonstrator

Dalam interaksi selama belajar, tidak semua pembelajaran mampu dipahami siswa. Untuk itu Guru harus mencoba untuk membantu dengan cara mempraktekkan apa yang diajarkan, sehingga apa yang diinginkan guru sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pemahaman antara guru dan siswa. Tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

j) Pengelola Kelas

Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat dimana semua siswa dan guru untuk menerima bahan ajaran Guru. Kelas dikelola dengan baik akan mendukung jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan mengajar.

k) Mediator

Guru dapat berperan sebagai mediator, sebagai pengendali lalu lintas ketika diskusi. Jika mengalami kemacetan saat diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat Guru tangahi,

bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat dipecahkan oleh Guru sebagai mediator.

l) Supervisor

Supervisor artinya adalah pengawasan. Guru harus mampu membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru tahu dengan baik untuk melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

m) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, memberikan sentuhan penilaian pada ekstrinsik dan intrinsik. Menilai aspek intrinsik menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yaitu aspek nilai (*values*). Penilaian kepribadian siswa lebih didahulukan dari penilaian respon siswa bila diberikan tes. Siswa yang melakukan dengan baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, penilaian pada dasarnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa untuk menjadi manusia yang bermoral yang mampu dan bertanggung jawab.

Guru berperan penting untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya. Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya (Yantoro & Hayati, S. 2020)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Guru berperan dalam membantu kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat banyak, guru bertindak sebagai korektor, Inspirator, Informator, Organizer, motivator, inisiator,

fasilitator, pengawas, Demonstrator, kelas bisnis, Mediator, Pengawas dan Evaluator. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting. Guru berperan dalam membantu kelancaran dan keefektifan selama proses pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat banyak, guru berperan sebagai Korektor, Inspirator, Informator, Organisator, Motivator, Inisiator, Fasilitator, Pembimbing, Demonstrator, Pengelola Kelas, Mediator, Supervisor dan Evaluator.

2.2 Kesulitan Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Sardirman, Belajar adalah perubahan perilaku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, menonton, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Isti'adah, F, 2020). Belajar merupakan bentuk kegiatan dalam usaha untuk mengetahui sesuatu. Bahkan tanpa sadar seorang dapat mempelajari hal-hal disekitarnya. Belajar bukan hanya dilakukan disekolah tapi bisa dilakukan di rumah maupun disaat seseorang melakukan aktivitas seperti bermain.

Selanjutnya, menurut Hilgrad dan Bower, Belajar memiliki arti memperoleh pengetahuan atau akuisisi pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Jadi, belajar ini memiliki arti dasar dari aktivitas atau kegiatan dan penguasaan sesuatu. (Baharuddin, 2010).

Sementara itu, menurut James O. Wittaker berpendapat bahwa, "Belajar adalah suatu proses dimana seseorang dapat mengubah perilaku yang disebabkan oleh pelatihan atau pengalaman". (Aunurrahman, 2009)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan menguasai pengetahuan, dengan tujuan untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik. Belajar merupakan kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

2.2.2 Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik atau siswa memiliki ketidakmampuan belajar sebagaimana semestinya (Ahmadi,A.& Supriyono,W,2013). Hal ini sebanding dengan kutipan dari Idrus,E,(2018) menyatakan bahwa, Kesulitan belajar adalah hambatan yang dialami sehingga tidak tercapainya tujuan belajar secara sempurna, serta pembelajaran tidak sesuai rencana.

Kesulitan belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataanya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.(Hellen,2002). Kesulitan belajar ditandai dengan menurunnya kinerja anak secara akademik atau pencapaian belajar siswa. Kesulitan ini juga dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (Mishbehaviour). (Tohirin,2008)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan dimana peserta didik tidak mampu untuk melakukan pembelajaran dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

2.2.3 Jenis kesulitan belajar

Menurut Mesiono(2015:207), Jenis-jenis kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu:

1) Learning Disorder

Kesulitan semacam ini kemungkinan terjadi dikarenakan siswa kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi diharuskan untuk mempelajarinya karena tuntutan kurikulum.

2) Learning Disability

Kesulitan ini terjadi karena adanya ketidakmampuan dalam belajar dikarenakan beberapa sebab.

Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar yang dicapainya berada di bawah potensi intelektualnya.

3) Learning Dysfunction

Ini bentuk kesulitan belajar dan kegiatan belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena gangguan neuron otak sehingga gangguan salah satu tahapan dalam proses belajarnya. Sehingga terjadinya resistensi atau hambatan dalam proses pembelajaran.

4) Slow Learner atau Siswa Lamban

Kesulitan ini terjadi karena siswa tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajarnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Mereka

membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan sekelompok siswa lain yang normal.

5) *Under Achiever*

Kesulitan belajar ini terjadi karena siswa semacam memiliki keinginan belajar rendah di bawah potensi yang ada padanya. Kecerdasannya diklasifikasikan normal, tetapi karena ada sesuatu hal, proses belajarnya menjadi terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya

Menurut Abdurrahman (2012) secara garis besar mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat dibagikan menjadi dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan siswa dan kesulitan belajar yang berkaitan dealam bidang akademik siswa.

Sedangkan menurut Darwati (2018) terdapat tiga jenis-jenis dari kesulitan belajar, sebagai berikut: kesulitan konsentrasi belajar, kesulitan lupa dalam belajar, dan kesulitan jenuh dalam belajar. Dari pendapat ini bermakna bahwa kesulitan belajar berbentuk masalah-masalah tertentu yang dihadapi siswa untuk mencapai tujuan belajar.

2.2.4 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa biasanya akan ditandain dengan menurunnya kinerja akademik atau belajarnya, hal ini sebanding dengan pendapat Abdurrahman (2003) yang menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama masalah belajar (*Learning Problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa startegi

pembelajaran yang keliru, pengelolaan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian penguatan ulangan (*Raeinforcement*) yang tidak tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Sumadi Suryabrata(2012) secara garis besar digolongkan menjadi:

- a) faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor sosial dan faktor non social).
- b) faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor fisiologis dan faktor psikologis).

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut Muhaibbin Syah (2010) antara lain :

1. Faktor intern anak didik

- a. Ranah cipta (kognitif), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik
- b. Ranah rasa (afektif) anatar lain seperti labilnya emosi dan sikap
- c. Ranah karsa (psikomotor), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

2. Faktor ekstern anak didik

- a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
- b. Lingkungan masyarakat, contohnya; wilayahnya perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk.

2.3 Pembelajaran selama Pandemi Covid-19

Pembelajaran selama pandemi *covid-19* disesuaikan dengan zona di daerah sekolah. Pembelajaran tatap muka di sekolah diperbolehkan untuk zona hijau dan kuning dengan mengikuti protokol kesehatan. Untuk daerah yang berada di zona oranye dan merah tetap dilarang melakukan pembelajaran tatap muka disatuan pendidikan. Sekolah tersebut tetap melanjutkan belajar dari rumah (BDR). Pembelajaran juga dapat dilaksanakan secara jarak jauh atau daring, Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan interne dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin A., & Hamidah,A , 2020)

2.4. Virus Covid 19

Infeksi virus Corona disebut *Covid-19* (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.

Virus corona merupakan zoonosis ,sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan kemanusia .Pada *Covid-19* belum diketahui dengan pasti proses penularan dari hewan ke manusia , tetapi data filogenetik memungkinkan *Covid-19* juga merupakan zoonosis. Perkembangan selanjutnya menunjukkan penularan manusia antar manusia yang diperkirakan oleh droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet tersebut maka virus bisa masuk ke dalam mukosa yang terbuka.

Virus corona adalah sekelompok virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan. Dalam banyak kasus, virus yang menyebabkan infeksi pernafasan

ringan, seperti pilek (batuk dan pilek). Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernafasan parah, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.

2.5. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ,yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Aan Darwati (2018) dengan judul Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas III. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif , dengan subjek penelitian guru kelas III SDN 55/I Sridadi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Beberapa upaya yang diterapkan di SDN 55/I Sridadi adalah melakukan perbaikan pengajaran, memberikan kegiatan pengayaan, memberikan motivasi kepada siswa dan menanamkan sikap dan membiasakan belajar efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa kelas III SDN 55/I Sridadi dijalankan secara optimal.
2. Penelitian oleh ely suryani (2018) dengan judul “Peran wali kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di min glugur darat II kecamatan medan timur tahun ajaran 2017/2018”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mencari peran wali kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di min glugur darat ii kecamatan medan timur. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa

Peran wali kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa di MIN Glugur Darat II Kecamatan Medan Timur seperti memberikan bimbingan dan nasihat agar dalam belajar siswa tidak mengalami kesulitan belajar dan memperoleh nilai yang baik, melakukan pendekatan khusus, mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa, memberi contoh dan teladan yang baik bagi siswa, mengadakan hubungan kerjasama terhadap guru bidang study dan orang tua siswa.

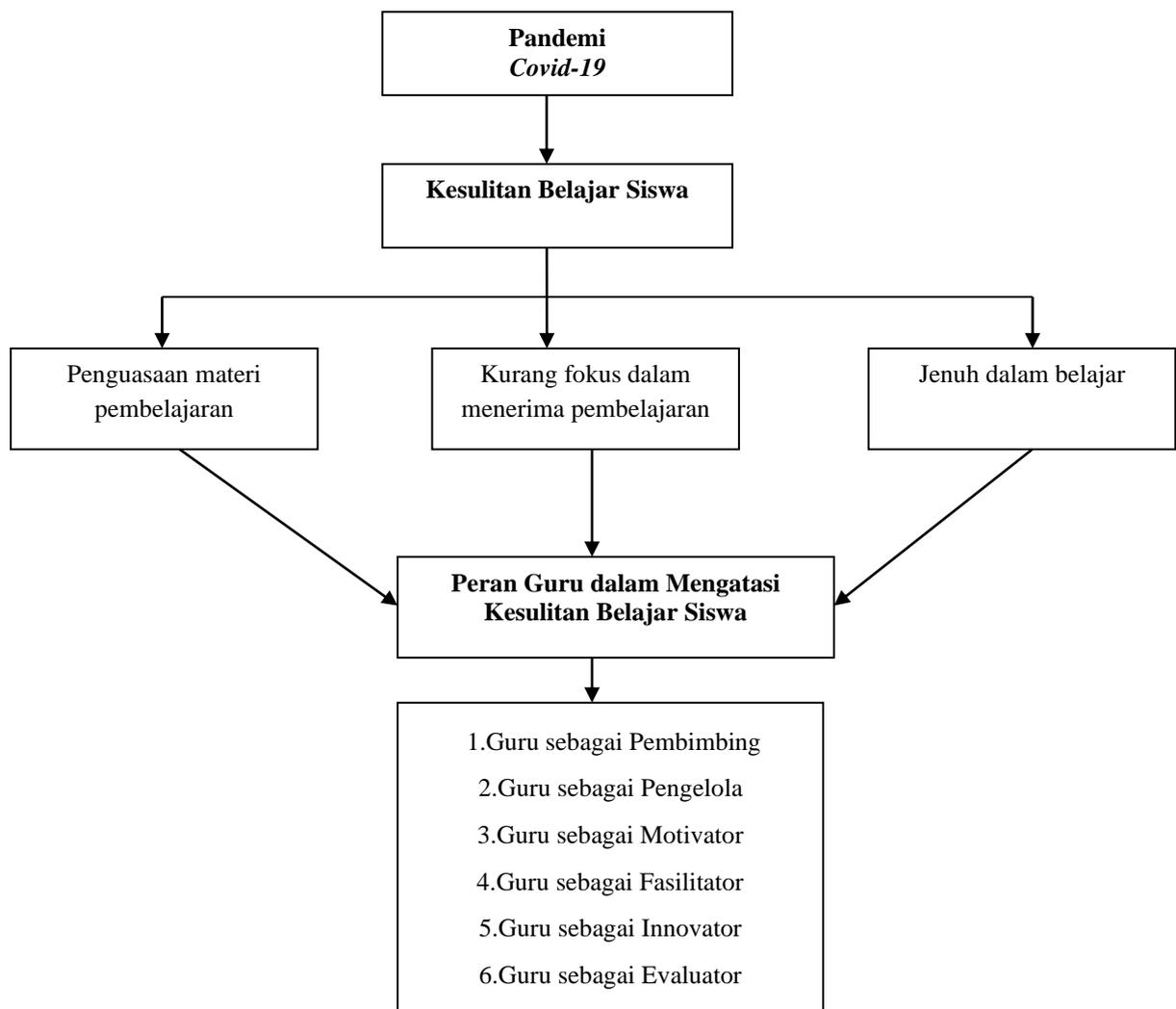
3. Penelitian oleh Umi Ulfa Sakinatun (2014) dengan judul “ Bimbingan Belajar Untuk siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca belum maksimal. Pihak sekolah hanya menyarankan para guru untuk memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Penanganan bagi siswa tersebut juga belum ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah juga belum memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar bagi siswa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Berdasarkan uraian tersebut Dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penilitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada kondisinya yaitu penelitian terdahulu dilaksanakan pada kondisi pembelajaran secara tatap muka dan penelitian yang peneliti lakukan dilaksanakan pada kondisi pandemi *covid-19* dan kesamaan penelitiannya sama-sama melakukan penelitian mengatasi kesulitan belajar siswa.

2.6 Kerangka Berpikir

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti akan mengungkapkan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama pandemi *covid-19* di Sekolah Dasar.

Adapun gambar kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1 Kerangka Berpikir

